

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembentukan karakter yang sehat pada masa kanak-kanak awal (0–6 tahun) merupakan dasar yang penting untuk pembangunan jalur kepribadian, moral, emosional, dan sosial sepanjang hidup. Masa ini disebut sebagai masa emas ketika otak anak tumbuh paling intensif dan cepat hingga mencapai 80% dari tingkat orang dewasa pada usia 3 tahun (Center on the Developing Child, Harvard University, 2016).

Dalam hal ini, lingkungan keluarga dan sekolah menjadi dua ekosistem utama yang saling melengkapi dalam pengembangan nilai anak. Orang tua adalah agen sosialisasi awal yang utama di rumah. Gaya pengasuhan orang tua—otoritatif, permisif, demokratis (otoritatif), atau acuh tak acuh—memiliki pengaruh jangka panjang pada pengendalian emosi, perkembangan sosial, dan moralitas anak (Baumrind, 1967; Maccoby & Martin, 1983).

Studi terkini menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan disiplin dengan batasan tegas, paling efektif dalam menanamkan karakter baik seperti empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan otonomi (Darling & Steinberg, 1993; Smetana, 2017). Secara bersamaan, lingkungan Pendidikan sebagai konteks sosial kedua khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tempat anak-anak belajar tentang norma, kerja sama, dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum PAUD di Indonesia didasarkan pada pendekatan tematik-integratif, yang juga menekankan pembangunan karakter melalui bermain dan rutinitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2019). Namun, pengembangan karakter di sekolah akan berhasil jika dikombinasikan dengan nilai-nilai yang dibina di rumah. Perbedaan gaya pengasuhan antara rumah dan pendidikan di sekolah dapat menimbulkan ambiguitas normatif pada anak. Meskipun banyak penelitian kualitatif telah meneliti pengasuhan di Indonesia (misalnya, Suryani, 2018; Prasetyo & Wulandari, 2020)

Penelitian kuantitatif yang secara empiris meneliti keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dan indikator karakter positif anak usia dini dari perspektif ekologi yaitu, mempertimbangkan interaksi antara mikrosistem rumah dan sekolah masih belum banyak ditemukan. Lingkungan budaya kolektivis di Indonesia, serta penghormatan terhadap orang tua dan kearifan lokal, juga menuntut kontekstualisasi pola asuh dan dinamika karakter (Muluk et al., 2018; Nurhayati & Suryani, 2021).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara empiris mengkaji keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan karakter baik pada anak usia dini dengan mempertimbangkan peran sinergis lingkungan rumah dan sekolah dalam kerangka masyarakat Indonesia kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak usia dini?
2. Apakah gaya pengasuhan terkait dengan pengembangan karakter baik pada anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Terdapat tiga tujuan umum bagi penelitian ini:

1. Menetapkan gaya pengasuhan dominan yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak usia dini.
2. Menyelidiki sejauh mana gaya pengasuhan berhubungan dengan pengembangan karakter positif pada anak usia dini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi orang tua dalam memilih dan menerapkan gaya pengasuhan yang mendukung pengembangan karakter anak. Bagi guru taman kanak-kanak, hasil ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan program

kemitraan sekolah-orang tua dengan fokus pada pengembangan karakter yang menyeluruh.

